

Empowering Santri dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran di Pesantren Melalui Model *Peer Helping* Berbasis Kearifan Lokal Pesantren

Yuliati Hotifah
Jurusan Bimbingan dan Konseling
Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang

Najahkoe@yahoo.co.id

Abstrak

Fenomena santri yang keluar dari pesantren yang diakibatkan oleh belum dimilikinya ketahananmalangan kuat dapat menimbulkan persoalan pada diri sendiri maupun sosial. Beberapa persoalan yang muncul pada diri santri adalah tidak mampu mengenali potensi diri, sulit bersosialisasi dengan lingkungan, performa mengikuti pembelajaran menurun, tidak memiliki kepercayaan diri, dan tidak mampu berpikir positif terhadap dirinya sendiri dan lingkungannya. Karya ilmiah ini mengungkap fenomena permasalahan santri dalam berbagai perspektif dan memberikan solusi penanganannya melalui model konseling teman sebaya. Model *peer helping* berbasis kearifan local pesantren ini ditawarkan sebagai solusi dalam mengatasi permasalahan santri di pondok pesantren. Sebuah model yang bisa diaplikasikan di lapangan harus melalui proses uji validasi yang ketat agar diperoleh model yang kredibel dan aplikabel.

Kata kunci : *Empowering* santri, santri, *peer helper*

Pesantren sebagai salah satu pendidikan informal dan sekaligus di dalamnya juga terdapat pendidikan formal telah berfungsi sebagai pengembangan diri santri melalui berbagai sarana dan prasarana yang disediakan oleh pihak pondok pesantren. Tidak dapat dielak lagi bahwa pesantren semakin lama semakin menarik perhatian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pesantren dijadikan “bengkel moral” bagi masyarakat untuk membentuk karakter kepribadian anak dan remaja.

Sesungguhnya, pondok pesantren merupakan pendahulu dari sistem sekolah asrama (*boarding school*) yang telah lama diselenggarakan di dunia barat. Kelebihan sistem ini dibanding dengan sistem sekolah biasa yang tanpa asrama ialah bahwa anak didik berada dalam lingkungan suasana pendidikan selama 24 jam, dan para pendidik atau pengasuh dapat mengawasi, membimbing

dan memberi tauladan kepada mereka juga selama 24 jam. Ini akan memudahkan intensifikasi usaha pencapaian tujuan pendidikan dengan sistem sekolah biasa. Karena sifat dasar metodologinya dan suasana lingkungan yang akrab, pesantren memiliki kemampuan untuk menciptakan pola hidup persaudaraan yang ramah, disertai jiwa kebersamaan, kemandirian dan kebebasan yang bertanggungjawab. Sistem pesantren ini dimungkinkan akan dapat mewujudkan pribadi-pribadi terdidik yang tangguh dan berkarakter kuat. *Personal building* ini yang acapkali lebih penting daripada sekedar pengetahuan semata untuk memperoleh sukses dalam hidup.

Jika dikaitkan dengan konteks implementasi konseling, proses manajemen konseling diharapkan bisa menjembatani sebuah praktik sosial yang nyata ke dalam suatu proses dinamisme kelompok. Konseling yang didasari oleh kebutuhan praktik sosial didesain oleh konselor agar dibangun berdasarkan manajemen psikososial. Hal ini membutuhkan organisasi sosial yang mewadahi berfungsinya dinamika kelompok dalam lingkup terkecil di pesantren. Konseling akan menjadi satu kegiatan yang mengarahkan pada sebagian bentuk dari bekerjanya suatu pendampingan.

Pengembangan konseling di pesantren dalam konsep ini menggabungkan pendekatan konseling *indigenous* yang mengkompilasikan komponen budaya setempat dengan wacana teori ekologi sosial dan teori medan yang mewadahi subkultur dan kultur sebagai makrosistem dan suprasistem dari proses pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis manusia (Brofenbrenner, 2005; Rudkin, 2003). Piranti budaya itu adalah suatu objek yang nilai-nilai budaya itu ditransmisikan (Rudkin, 2003). Pesantren memiliki sejumlah piranti budaya karena pesantren mengambil posisi sebagai subkultur komunitas. Piranti budaya di pesantren memiliki corak beragam, tergantung pada model dan modifikasi pesantren. Keragaman ini ditentukan oleh tujuan kebutuhan pesantren terhadap input yang ada. Ada pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (Islam), dan juga pesantren yang sudah mengambil pendekatan formal dengan menggunakan manajemen modern serta pesantren yang mencoba

melakukan fungsi kolaboratif untuk pengembangan komunitas.(Wahid, 2001; A'la, Anisah, Aziz, & Muhaimin, 2007).

Pondok pesantren secara umum dikategorikan ke dalam tiga bentuk, yakni pola pendidikan pondok pesantren salafiyah murni, pola pendidikan pondok pesantren modern dan pola pondok pesantren yang menggabungkan antara pola pondok pesantren salafiyah dengan pola modern yang dikenal dengan pola pondok pesantren komprehensif. Namun pada umumnya pesantren menamakan dirinya dengan istilah yakni pondok pesantren salafiah dan modern.

Piranti budaya pesantren terdiri dari berbagai khazanah yang unik dan bercorak lokal. Budaya pesantren berkembang dan menyatu dalam satu tradisi yang bergerak melingkari sistem relasional antar individu dalam pesantren. Ia diwariskan melalui berbagai teknik pemodelan, simbolisasi, penghayatan, organisasi, transformasi diri untuk merangkai proses perkembangan psikologis santri. Rangkaian makna budaya ini membentuk kohesi psikososial dan diartikulasikan dalam berbagai kekuatan diri, sosial, lingkungan, trust, spiritualitas dan dinamika keagamaan kaum santri. Di sini nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui pengajaran, ritual-ritual, pengamalan keagamaan, pembiasaan, pemodelan, diskusi, refleksi, perlombaan, mujahadah, konsistensi, pengabdian (*abdi dalem*), yang mengakar menjadi sejarah pesantren. Karakteristik budaya pesantren ini menjadi lokus dan modus lingkungan sosial yang kondusif bagi transformasi dan pengembangan konseling.

Penyelenggaraan konseling sebagai cara untuk membimbing santri agar terentah dari permasalahannya masih belum memiliki bentuk yang sesuai dengan misi pembelajaran di pesantren itu sendiri. Selama ini jika ada santri yang memiliki masalah, alternatif solusinya langsung diarahkan ke ustadz, bahkan jika memang parah, maka langsung diarahkan ke kyainya langsung. Dari survey pra penelitian yang dilakukan penanganan masalah santri masih bersifat nasehat yang instruktif dan berdasarkan doktrin agama.

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan para santri, mereka menyatakan pendekatan yang digunakan oleh ustadz dan kyai dalam membantu mengatasi masalah mereka adalah melalui pendekatan agama dimana para santri

yang memiliki masalah diminta untuk menyerahkan urusan sepenuhnya kepada Allah S.W.T dan untuk ketenangan batin mereka dibekali dengan doa-doa. Apa yang sudah diberikan oleh *ustadz* dan *kyainya*, para santri mengungkapkan bahwa itu belum mencukupi untuk membuat kondisi mereka lebih baik. Para santri menginginkan ada pihak yang benar-benar mengerti posisi dan masalah yang dihadapinya dari sudut pandang mereka sebagai seorang remaja.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sebagian besar santri ketika menghadapi permasalahan, mereka tidak langsung mengutarakan kepada *ustadz/kyainya*, melainkan mereka lebih memilih menceritakan masalahnya kepada sesama santri. Para santri menganggap bahwa teman sesama santri merupakan pihak yang paling tepat untuk menceritakan masalahnya. Teman sesama santri dianggap lebih bisa memahami kondisinya, dan dalam upaya membantu penyelesaian masalahnya tidak menasehati/ menggurui namun lebih pada upaya memberikan kesempatan mencurahkan semua yang dirasakannya.

Para santri menyatakan bahwa bantuan yang diberikan oleh teman sesama santri efektif untuk meringankan beban permasalahan yang mereka hadapi. Kondisi ini berbeda dengan ketika mereka mengkonsultasikan masalah yang dihadapinya kepada *ustadz* ataupun *kyai*. Para santri merasa ada jarak yang terlalu jauh antara dirinya dengan *ustadz/kyai*, mereka merasa tidak bisa sepenuhnya menceritakan permasalahan dan perasaannya dengan bebas. Selain itu bantuan yang diberikan oleh *ustadz/kyai* yang cenderung berupa nasehat ataupun doa-doa dianggap tidak terlalu membantu mereka, justru terkadang mereka merasa terbebani secara mental.

Kondisi-kondisi diatas terkait kehidupan para santri dan permasalahan yang dihadapinya penting untuk ditemukan jalan keluarnya. Dikhawatirkan jika setiap permasalahan yang dihadapi oleh santri tidak pernah diselesaikan secara tuntas, maka hal ini akan mendorong santri untuk mencari pelampiasan/ penyaluran beban yang dihadapinya. Penyimpangan perilaku akan sangat mungkin terjadi karena santri kebingungan tidak tahu harus bagaimana menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kasus-kasus santri kabur dari pesantren, santri melanggar aturan pesantren, dan sebagainya. Hal ini

diindikasikan sebagai akibat akumulasi permasalahan yang tidak terselesaikan dengan baik.

Fakta-fakta di pesantren terkait kehidupan santri sebagai remaja dan permasalahan yang dihadapi serta upaya penyelesaian masalahnya, didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arbin (2012) yang melakukan pemetaan kebutuhan penolong sebaya di tingkat sekolah menengah atas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sekolah menengah atas membutuhkan dikembangkannya penolong sebaya untuk membantu penyelesaian masalahnya. Siswa sekolah menengah atas menganggap teman sebaya bisa memahami apa yang dirasakannya dan bantuan yang diberikan oleh teman sebaya dianggap efektif untuk meringankan permasalahan yang dihadapi. Siswa sekolah menengah atas lebih memilih menceritakan permasalahan kepada teman sebaya daripada kepada konselor karena dilatarbelakangi oleh kesamaan usia, minat, perasaan dan sebagainya.

Berdasarkan studi pendahuluan dan FGD (*Focus Group Discussion*) yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan urgensinya dikembangkannya model penolong sebaya yang berbasis pesantren dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh para santri. Permasalahan yang dihadapi oleh para santri terkait dinamika mereka sebagai seorang remaja perlu untuk mendapatkan bantuan secara tuntas dan efektif sehingga diharapkan dapat diminimalisasi potensi penyimpangan perilaku sebagai dampak atas permasalahan yang dihadapi oleh santri.

Adapun permasalahan yang sering dihadapi para santri dalam mengikuti kegiatan di pondok pesantren meliputi masalah yang terkait dengan kehidupan pribadi, sosial, pembelajaran, dan kemampuan diri dalam adaptabilitas terhadap pola kehidupan p[esantren. Masing-masing permasalahan tersebut memiliki ciri dan pola yang berbeda sehingga diperlukan pola penyelesaian yang berbeda pula sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengangkat kearifan lokal, sebagai dasar dalam penyedia wadah bagi santri untuk berbagi. Menyediakan tempat bagi remaja santri, sehingga mereka memiliki tempat dan orang-orang yang bisa mendengarkan masalah mereka,

memberikan perhatian terhadap kebutuhan-kebutuhan sosial emosional mereka dalam bentuk yang terpercaya. Hasil kajian awal diketahui bahwa (1) sekitar 90% santri yang memiliki masalah masih ditangani secara tradisional dengan metode nasihat yang bersifat instruktif, (2) kontrol sosial yang digunakan adalah dengan menegakkan aturan yang disepakati, dengan metode hukuman, bahasa populer di pesantren adalah Ta'zir, (3) masalah yang dirasa tidak bisa tertangani oleh ustadz maka akan diserahkan kepada pak Kyai, (4) para santri memiliki budaya "sungkan" terhadap ustadz dan kyai sehingga mereka tidak bisa leluasa untuk mengutarakan masalah yang sedang di hadapi, dan (5) para santri lebih leluasa jika membagikan masalahnya kepada temannya.

Makalah ini berusaha mengembangkan domain kearifan lokal pesantren sebagai lingkungan social helping/konseling yang memposisikan santri sebagai agensi, bahwa agensi tidak semata-mata memposisikan diri dalam koridor hubungan interpersonal, tetapi memandang santri dalam kerangka partisipasi dalam aktifitas sosial di pesantren. Lingkungan social dipahami dalam seting komunitas memposisikan nilai sebagai dasar perbaikan dan transformasi. Pelanggaran, penyimpangan dan gangguan perilaku santri dalam perspektif perkembangan kematangan psikologis santri akan didekati secara kolaboratif sebagai bagian terintegrasi dari visi dan nilai lokal dalam berbagai domain kearifan pesantren. Pendekatan ini membutuhkan kolaborasi partisipatoris untuk mengembangkan, merefleksikan dan mengimplementasikan nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari proses sosialisasi dan transmisi budaya untuk meningkatkan kesehatan personal, relasional dan kolektif melalui peran-peran aktif teman sebaya di lingkungan pesantren.

Kondisi Psikologis Santri

Dalam psikologi perkembangan, santri berada dalam rentangan usia remaja, yang sedang dalam fase pencarian diri yang penuh dengan kesukaran dan persoalan. Fase perkembangan ini berlangsung cukup lama kurang lebih 8 tahun, mulai usia 11-18 tahun pada wanita dan 12-20 tahun pada pria. Menurut Santrock (2002), ciri utama remaja meliputi pertumbuhan fisik yang pesat, kesadaran diri

yang tinggi, dan selalu tertarik untuk mencoba sesuatu yang baru. Remaja bukanlah masa berakhirnya terbentuk kepribadian akan tetapi merupakan salah satu tahap utama dalam pembentukan kepribadian seseorang. Remaja banyak meluangkan waktunya bersama kawan-kawan sebaya. Disamping itu, remaja mulai banyak menerima informasi dari media massa yang sudah mulai dikenal dan dekat dengan mereka. Oleh karenanya, remaja menjadi individu yang terbuka terhadap hal-hal baru (Makgosa 2010). Banyaknya informasi yang diterima membuat remaja melakukan pemrosesan informasi secara lebih mendalam. Fase perkembangan remaja ini dikatakan fase pencarian jadi diri karena dalam fase ini remaja sedang berada di antara dua persimpangan antara dunia anak-anak dan dunia orang-orang dewasa.

Pada masa ini, ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini diantaranya disebabkan karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesama merekalah dapat saling memahami. Sebagian besar santri lebih sering membicarakan masalah-masalah serius mereka dengan teman sebaya, dibandingkan dengan orang tua dan guru pembimbing. Dalam segala segi remaja mengalami perubahan dan perubahan-perubahan yang sangat cepat sering menimbulkan kegoncangan dan ketidak-pastian. Goncangan dan ketidak pastian juga muncul dari lingkungan yang cepat mengalami perubahan. Dalam menghadapi badai perkembangan ("*storm and stress*") banyak remaja yang berhasil mengatasi berbagai rintangan. Mereka menjadikan rintangan dan berbagai kegagalan sebagai peluang dan tantangan untuk tetap bangkit meraih keberhasilan, membentuk kelompok sebaya untuk saling menguatkan, dan pada akhirnya berhasil melaksanakan tugas-tugas perkembangan secara wajar.

Keberadaan remaja pada fase ini diantara dua persimpangan, hal inilah yang membuat remaja penuh dengan kesukaran dan persoalan. dapat dipastikan bahwa seseorang yang sedang dalam keadaan transisi atau peralihan dari suatu keadaan ke keadaan yang lain seringkali mengalami gejolak dan goncangan yang terkadang dapat berakibat fatal. (Hotifah, 2010:83)

Pada dasarnya semua kesukaran dan persoalan yang muncul pada fase ini dapat diminimalisir bahkan dihilangkan, jika orang tua, guru dan masyarakat mampu memahami perkembangan jiwa, perkembangan mental remaja dan mampu meningkatkan kepercayaan diri santri. Persoalan paling signifikan yang sering dihadapi remaja sehari-hari sehingga menyulitkan mereka untuk beradaptasi dengan lingkungannya adalah hubungan remaja dengan orang yang lebih dewasa.

Persoalan lebih kompleks lagi yang dialami remaja santri yang tinggal di pesantren, masih mencari identitas diri secara bebas, mereka harus tunduk dan terikat dengan aturan yang ada. Tidak sedikit dari santri yang mengalami gejala psikis yang berimplikasi pada penyimpangan perilaku. Kondisi seperti ini hendaknya ditangani dengan tepat sehingga mengarah ke hal-hal yang positif. Sebaliknya jika tidak ditangani dengan tepat dapat memperburuk kondisi jiwa santri.

Di masyarakat, image santri masih dipandang sebagai individu yang baik akhlaknya, dan harus sesuai aturan dan harapan masyarakat. Jika ada santri yang sedikit melanggar aturan, maka akan merubah image awal. Aturan yang diberlakukan di masyarakat pesantren bukanlah aturan yang mengikat tanpa menjunjung tinggi hak asasi manusia, tetapi aturan yang didesain untuk menanamkan sikap disiplin. Aturan demi aturan harus dipahami dan dihayati dengan sungguh-sungguh. Dalam hal ini santri perlu mendapatkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa maupun support dari teman sesama santri. (Hotifah, 2010:89)

Menurut pandangan para ahli psikologi, keluarga, orang tua atau pengasuh yang baik adalah yang mampu memperkenalkan kebutuhan remaja santri berikut tantangan-tantangannya untuk bias bebas kemudian membantu dan mensupportnya secara maksimal dan memberikan kesempatan serta sarana-sarana yang mengarah kepada kebebasan. Selain itu remaja juga diberi dorongan untuk memikul tanggungjawab, mengambil keputusan dan merencanakan masa depannya. Namun, proses pemahaman ini tidak terjadi secara cepat, perlu kesabaran dan ketulusan orang tua di dalam membeimbing dan mengarahkan anak remajanya.

Pertumbuhan dan perkembangan yang selama ini terjadi selama masa remaja tidak selalu dapat tertangani secara baik. Pada fase ini di satu sisi, remaja masih menunjukkan sifat kekanak-kanakan, namun di sisi lain dituntut untuk bersikap dewasa oleh lingkungannya. Sejalan dengan perkembangan sosialnya, mereka lebih konformitas pada kelompoknya dan mulai melepaskan diri dari ikatan dan kebergantungan kepada orang tuanya dan sering menunjukkan sikap menantang otoritas orang yang lebih dewasa.

Usaha bimbingan kesehatan mental sangat penting dilakukan di kalangan remaja, dalam bentuk program-program khusus, seperti peningkatan kesadaran terhadap kesehatan mental, dan lain sebagainya. Program kesehatan mental santri ini dapat dilakukan melalui institusi-institusi formal remaja, seperti sekolah, pesantren dan dapat pula melalui intervensi-intervensi lain dalam bentuk program yang dibuat khusus untuk kelompok santri sebaya.

***Empowering* Santri melalui Relasi Teman Sebaya**

Tidak diragukan lagi bahwa keluarga merupakan salah satu konteks sosial yang penting bagi perkembangan individu. Meskipun demikian perkembangan anak juga sangat dipengaruhi oleh apa yang terjadi dalam konteks sosial yang lain seperti relasi dengan teman sebaya. Laursen (2005 : 137) menegaskan bahwa teman sebaya merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan pada masa-masa remaja. Penegasan Laursen dapat dipahami karena pada kenyataannya remaja dalam masyarakat modern seperti sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka (Steinberg, 1993 : 154).

Penelitian yang dilakukan Buhrmester (Santrock, 2004 : 414) menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis. Hasil penelitian Buhrmester dikuatkan oleh temuan Nickerson & Nagle (2005 : 240) bahwa pada masa remaja komunikasi dan kepercayaan terhadap orang tua berkurang, dan beralih kepada teman sebaya untuk memenuhi kebutuhan akan kelekatan (attachment). Remaja

membutuhkan afeksi dari remaja lainnya, dan membutuhkan kontak fisik yang penuh rasa hormat. Remaja juga membutuhkan perhatian dan rasa nyaman ketika mereka menghadapi masalah, butuh orang yang mau mendengarkan dengan penuh simpati, serius, dan memberikan kesempatan untuk berbagi kesulitan dan perasaan seperti rasa marah, takut, cemas, dan keraguan (Cowie and Wallace, 2000 : 5).

Teman sebaya atau peers adalah anak-anak dengan tingkat kematangan atau usia yang kurang lebih sama. Salah satu fungsi terpenting dari kelompok teman sebaya adalah untuk memberikan sumber informasi dan komparasi tentang dunia di luar keluarga. Melalui kelompok teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah dia lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tua atau lebih muda (bukan sebaya) (Santrock, 2004 : 287).

Hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal. Anak pendiam yang ditolak oleh teman sebayanya, dan merasa kesepian berisiko menderita depresi. Anak-anak yang agresif terhadap teman sebaya berisiko pada berkembangnya sejumlah masalah seperti kenakalan dan drop out dari sekolah. Interaksi dengan teman sebaya memungkinkan terjadinya proses identifikasi, kerjasama dan proses kolaborasi. Proses-proses tersebut akan mewarnai proses pembentukan tingkah laku yang khas pada remaja. Sahabat dapat menjadi sumber-sumber kognitif dan emosi sejak masa kanak-kanak sampai dengan masa tua. Sahabat dapat memperkuat harga diri dan perasaan bahagia. Sejalan dengan hal tersebut, Cowie and Wellace (2000 : 8) juga menemukan bahwa dukungan teman sebaya banyak membantu atau memberikan keuntungan kepada anak-anak yang memiliki problem sosial dan problem keluarga, dapat membantu memperbaiki iklim sekolah, serta memberikan pelatihan keterampilan sosial. Berndt (1999) mengakui bahwa tidak semua teman dapat memberikan keuntungan bagi perkembangan. Perkembangan individu akan terbantu apabila anak memiliki teman yang secara sosial terampil dan bersifat suportif. Sedangkan teman-teman yang suka

memaksakan kehendak dan banyak menimbulkan konflik akan menghambat perkembangan (Santrock, 2004 : 352).

Konformitas terhadap pengaruh teman sebaya dapat berdampak positif dan negatif. Beberapa tingkah laku konformitas negatif antara lain menggunakan kata-kata jorok, mencuri, tindakan perusakan (*vandalize*), serta mempermainkan orang tua dan guru. Namun demikian, tidak semua konformitas terhadap kelompok sebaya berisi tingkah laku negatif. Konformitas terhadap teman sebaya mengandung keinginan untuk terlibat dalam dunia kelompok sebaya seperti berpakaian sama dengan teman, dan menghabiskan sebagian waktunya bersama anggota kelompok.

Memperhatikan pentingnya peran teman sebaya, pengembangan lingkungan teman sebaya yang positif merupakan cara efektif yang dapat ditempuh untuk mendukung perkembangan remaja. Dalam kaitannya dengan keuntungan remaja memiliki kelompok teman sebaya yang positif, Laursen (2005 : 138) menyatakan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memungkinkan remaja merasa diterima, memungkinkan remaja melakukan katarsis, serta memungkinkan remaja menguji nilai-nilai baru dan pandangan-pandangan baru. Lebih lanjut Laursen menegaskan bahwa kelompok teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan kerja untuk saling memberikan dorongan positif. Interaksi di antara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi-solusi baru. Budaya teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk menguji keefektifan komunikasi, tingkah laku, persepsi, dan nilai-nilai yang mereka miliki. Budaya teman sebaya yang positif sangat membantu remaja untuk memahami bahwa dia tidak sendirian dalam menghadapi berbagai tantangan. Budaya teman sebaya yang positif dapat digunakan untuk membantu mengubah tingkah laku dan nilai-nilai remaja (Laursen, 2005 : 138). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membangun budaya teman sebaya yang positif adalah dengan mengembangkan konseling teman sebaya dalam komunitas remaja.

Kearifan Lokal Pesantren

Yeh, Hunter, Madan-Bahel, Chiang dan Arora (2004) menjelaskan urgensi pengalaman mengenai penyembuhan lokal untuk kebutuhan pengembangan metode penelitian dan konseling psikologis. Yeh, Hunter, Madan-Bahel, Chiang dan Arora (2004) menjelaskan bahwa pemahaman dan praktik konseling secara multidimensional dan interdependensi dapat diarahkan melalui pendekatan kontekstualisasi budaya. Prinsip sensitifitas budaya ini dapat diadopsi oleh konselor untuk mengintegrasikan model dan keberlangsungan lokal sebagai partikuler pengembangan konseling. Karena setiap budaya memiliki gagasan tentang kesehatan mental dan keberlangsungan fungsi psikologis bagi komunitas. Konselor dalam wilayah praktisnya dengan demikian perlu menyatakan dirinya berposisi sebagai fasilitator dari sistem pengasuhan (penyembuhan) lokal. Konselor dalam ranah pengasuhan lokal disarankan untuk berunding dan berkolaborasi dengan para pengasuh lokal dalam memberikan pelayanan kesehatan psikologis dengan menempatkan konteks budaya dalam proses pemberian konseling. Dengan demikian praktik konseling memerlukan integrasi dalam proses praktek kesehatan mental komunitas yang mempertimbangkan keterlibatan spiritual, organisasi agama, dan komunitas, seni kreatif, harmoni dan keseimbangan serta berbagai metode yang terkait dengan kepemilikan dan interaksi sebuah kelompok.

Pada saat implementasi konseling, pesantren secara *indigenous* diposisikan sebagai perangkat budaya yang memiliki domain-domain lokal yang telah dikembangkan sebagai indikator kebutuhan kesehatan mental dan mediasi psikologis bagi komunitas atau penghuni pesantren yaitu santri dan sejumlah sistem yang berkembang didalamnya. jejaring social yang semestinya diberlakukan serangkaian proses konseling. Kurt Lewin dalam teori medannya (field theory) menggaris bawahi bahwa perilaku itu ditentukan oleh totalitas situasi individu. Perilaku individu ditempatkan dalam kesatuan proses yang melibatkan aspek berjejaring antara fakta diri dengan situasi social. Komponen perilaku dibentuk oleh satuan individu dan lingkungan dalam perspektif medan

psikologis atau disebut ruang kehidupan (*lifespace*). Individu memiliki perbedaan perilaku karena dibentuk oleh bekerjanya cara pandang persepsi diri dan lingkungan. Jika direplikasi untuk kepentingan konseling maka perubahan perilaku ditopang oleh berfungsinya kapasitas personal yang berelasi dengan lingkungannya.

Pengembangan konseling di pesantren dalam konsep ini menggabungkan pendekatan psikologis indigenous yang mengkompilasikan komponen budaya setempat dengan wacana teori ekologi sosial yang mewadahi sub kultur dan kultur sebagai makrosistem dan suprasistem dari proses pembentukan perilaku dan perkembangan psikologis manusia (Brofenbrenner, 2005; Rudkin, 2003). Piranti budaya itu adalah obyek yang mana nilai-nilai budaya itu ditransmisikan. Pesantren memiliki sejumlah piranti budaya karena pesantren mengambil posisi sebagai sub kultur komunitas. Piranti budaya di pesantren memiliki corak beragam tergantung pada model pesantren dan daerahnya. Keragaman ini ditentukan oleh tujuan kebutuhan pesantren terhadap input yang ada. Ada pesantren yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan (Islam), juga pesantren yang sudah mengambil pendekatan formal dengan menggunakan manajemen modern serta pesantren yang mencoba melakukan fungsi kolaboratif untuk pengembangan komunitas (Wahid, 2001; A'la, Anisah, Aziz, dan Muhaimin).

Budaya pesantren terdiri dari berbagai khasanah yang unik dan bercorak lokal. Budaya pesantren berkembang dan menyatu dalam satu system relasional, yang diwariskan melalui berbagai pemodelan, simbolisasi, penghayatan, organisasi, transformasi diri yang mempengaruhi kondisi psikologis santri. Budaya relasional ini membentuk jalinan psikososial dan dimanifestasikan dalam berbagai kekuatan diri, sosial, lingkungan, trust, spiritualitas dan dinamika keagamaan kaum santri. Nilai-nilai budaya ditransformasikan melalui pengajaran, ritual-ritual, pengamalan keagamaan, pembiasaan, pemodelan (*itba'*) diskusi, refleksi, perlombaan, mujahadah, konsistensi, pengabdian (*abdi dalem*), yang mengakar menjadi budaya khas di pesantren.

Sedangkan hubungan relasional di pesantren dapat dijalin secara sinergis melalui Kyai, *Gus* (kyai muda), ustadz, *Badal* (asisten), *murabbi* (pembimbing),

dan satuan kelompok kecil dalam bentuk organisasi sebaya (A'la, Annisah, Aziz dan Muhaimin, 2007). Komponen ini saling berinteraksi dan membentuk karakteristik sosial budaya pesantren. Hal ini kemudian terjadi akulturasi budaya yang merupakan representasi antara kekuatan dari luar dan kekuatan dari dalam baik langsung berdampak pada diri santri atau system budaya yang membentuk watak lokal.

Melalui pendekatan ini maka pesantren memiliki peluang untuk melakukan pembenahan dan pengembangan konseling psikologis santri dari dalam pesantren itu sendiri (*development from within*) dengan melihat seperangkat nilai (*ruh al-ma'had*), cita-cita (*himmah*), tuntutan perkembangan masyarakat (*himmah al-mujtami'ah*), dan kemampuan serta daya dukung pesantren secara nyata (*Caring capacity and support system*) (Chirzin, 2007).

Pesantren memberikan dasar pemahaman kearifan dalam membuahakan berbagai pengalaman tentang perkembangan kematangan psikologis yang dibentuk secara kolektif oleh komunitas santri dalam memproses nalar dan kehidupan hatinya serta menumbuhkan pengetahuan yang arif, nilai yang orisinal, sekaligus sikap dan kepribadian *wira'i* yang menjadi benteng bagi stabilitas mental dan emosi komunitas santri. Ia membentengi sikap dan kepribadian yang bijaksana, sehingga tidak bias dipungkiri bahwa pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari proses penempa kepribadian seseorang untuk tangguh dan mampu bertahan menghadapi berbagai bentuk tantangan kehidupan. Kearifan dalam bentuk yang nyata di pesantren dapat diformulasikan dengan mengambil kearifan lokal pesantren melalui budaya, sejarah pesantren, model dan ketokohan kiai, sikap hidup *wira'i*, mekanisme hubungan kekerabatan serta tradisi yang bermetamorfosis melalui praktik hidup kaum santri dalam bentuk internalisasi kehidupan dan hubungan interpersonal untuk memperkuat tatanan spiritualitas, kematangan mental dan penguasaan ilmu, dan moralitas. Kearifan selalu bertransformasi sepanjang rentang kehidupan sebagai kerangka penalaran diri, konseling eksistensial, empati, jalinan intuitif diri dan orang lain (Kramer, 2000) yang bisa dikembangkan dari proses transmisi budaya dan pengalaman hidup seseorang. Oleh karena itu kearifan banyak diterapkan dalam beragam domain

manajemen kehidupan, perencanaan hidup, review diri. Proses ini dapat dijiwai sebagai salah satu cara yang terintegrasi ke dalam proses pelaksanaan penolong sebaya di pesantren.

Santri cenderung berproses secara bersamaan dan melihat kedudukan santri sendiri sebagai bentuk pengabdian tulus yang masing-masing selalu berusaha untuk menuju pada kualitas individu dalam bentuk-bentuk *tawadhu*'. Santri cenderung tidak membedakan antar teman dalam proses diri. Mereka memposisikan secara setara dan sama dalam wilayah pesantren. Hubungan sesama santri dapat diciptakan untuk menumbuhkan relasi perubahan individu sebagai bagian dari tugas dan tanggungjawab anggota kelompok (organisasi, kamar, pertemanan) yang mengedepankan *ukhuwah* (persaudaraan), *tasamuh* (kesetaraan) dan solidaritas. Praktik ini dapat dilakukan dengan mengoptimalkan relasi santri melalui komunikasi hubungan sebaya santri.

Konseling Teman Sebaya

Pada awalnya konseling teman sebaya muncul dengan konsep *peer support* yang dimulai pada tahun 1939 untuk membantu para penderita alkoholik (Carter, 2005 : 2). Dalam konsep tersebut diyakini bahwa individu yang pernah kecanduan alkohol dan memiliki pengalaman berhasil mengatasi kecanduan tersebut akan lebih efektif dalam membantu individu lain yang sedang mencoba mengatasi kecanduan alkohol. Dari tahun ke tahun konsep teman sebaya terus merambah ke sejumlah setting dan issue. Pada dasarnya konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para siswa (remaja) belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Carr, 1981 : 3). Sementara itu, Tindall dan Gray (1985 : 5) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu nonprofesional yang berusaha membantu orang lain.

Menurut Tindall & Gray, konseling teman sebaya mencakup hubungan membantu yang dilakukan secara individual (*one-to-one helping relationship*), kepemimpinan kelompok, kepemimpinan diskusi, pemberian pertimbangan,

tutorial, dan semua aktivitas interpersonal manusia untuk membantu atau menolong. Definisi lain menekankan konseling teman sebaya sebagai suatu metode, seperti dikemukakan Kan (1996 : 3) "*Peer counseling is the use problem solving skills and active listening, to support people who are our peers*". Meskipun demikian, Kan mengakui bahwa keberadaan konseling teman sebaya merupakan kombinasi dari dua aspek yaitu teknik dan pendekatan. Berbeda dengan Tindall dan Gray, Kan membedakan antara konseling teman sebaya dengan dukungan teman sebaya (*peer support*). Menurut Kan *peer support* lebih bersifat umum (bantuan informal; saran umum dan nasehat diberikan oleh dan untuk teman sebaya); sementara *peer counseling* merupakan suatu metode yang terstruktur. Konseling sebaya merupakan suatu bentuk pendidikan psikologis yang disengaja dan sistematis. Konseling sebaya memungkinkan siswa untuk memiliki keterampilan-keterampilan guna mengimplementasikan pengalaman kemandirian dan kemampuan mengontrol diri yang sangat bermakna bagi remaja. Secara khusus konseling teman sebaya tidak memfokuskan pada evaluasi isi, namun lebih memfokuskan pada proses berfikir, proses-proses perasaan dan proses pengambilan keputusan. Dengan cara yang demikian, konseling sebaya memberikan kontribusi pada pengalaman yang kuat yang dibutuhkan oleh para remaja yaitu respect. (Carr, 1981 : 4).

Istilah "konselor" sebaya kadang menimbulkan kekhawatiran bagi sementara orang karena khawatir berkonotasi dengan konselor profesional. Oleh karena itu beberapa orang menyebut "konselor sebaya" dengan sebutan "fasilitator", atau "konselor junior" maupun "helper atau penolong". Terlepas dari berbagai sebutan yang digunakan, yang lebih penting sebenarnya adalah bagaimana remaja berhubungan satu sama lain, dan dengan cara bagaimana hubungan-hubungan itu dapat digunakan untuk meningkatkan perkembangan mereka.

Konselor teman sebaya dipandang penting karena sebagian besar remaja lebih sering membicarakan masalah-masalah mereka dengan teman sebaya dibandingkan dengan orang tua, pembimbing, atau ustadz. Masalah yang dianggap sangat seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat).

Kalaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, pembimbing atau ustadz, biasanya karena sudah terpaksa (pembicaraan dan upaya pemecahan masalah bersama teman sebaya mengalami jalan buntu). Hal tersebut terjadi karena remaja memiliki ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya yang sangat kuat. Remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka dan mereka yakin bahwa hanya sesama merekalah remaja dapat saling memahami. Keadaan yang demikian sering menjadikan remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif. Fenomena ini muncul sebagai akibat dari berkembangnya karakteristik personal fable yang didorong oleh perkembangan kognitif dalam masa formal operasional (Steinberg, 1993; Santrock, 2004).

Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib diantara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Pada sisi lain, beberapa karakteristik psikologis remaja (emosional, labil) juga merupakan tantangan bagi efektivitas layanan konseling teman sebaya. Terdapat sembilan area dasar yang memiliki sumbangan penting terhadap perlunya dikembangkan penolong sebaya (Carr, 1981 : 5-12) :

1. Hanya sebagian kecil remaja yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para remaja lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. Para remaja tetap menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka.
2. Mulai dari prose pelatihan penolong sebaya itu sendiri juga dapat merupakan suatu bentuk treatment bagi para penolong sebaya dalam membantu perkembangan psikologis mereka
3. Berbagai penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa di kalangan remaja, kesepian atau kebutuhan akan teman merupakan salah satu di antara lima hal yang paling menjadi perhatian remaja. Hubungan pertemanan bagi remaja sering kali menjadi sumber terbesar bagi

terpenuhinya rasa senang, dan juga dapat menjadi sumber frustrasi yang paling mendalam. Kenyataan ini menunjukkan bahwa teman memungkinkan untuk saling bantu satu sama lain dengan cara yang unik dan tidak dapat diduga oleh para orang tua dan para pendidik.

4. Dasar keempat penggunaan siswa untuk membantu siswa lainnya muncul dari penekanan pada usaha preventif (Albee dan Joffe, 1981) dalam gerakan kesehatan mental dan penerapan konseling preventif (Carr, 1976) dalam setting sekolah/pondok pesantren. Program prevensi memiliki dua level tujuan yaitu: 1) kebutuhan untuk memperkuat (atau imunisasi) santri dalam menghadapi pengaruh-pengaruh yang membahayakan (melalui pemberian keterampilan pemecahan masalah secara lebih efektif), dan 2) pada saat yang sama mengurangi insiden faktor-faktor destruktif secara psikologis yang terjadi dalam lingkungan misalnya dengan mengeliminasi lingkungan yang kurang mendukung.
5. Siswa perlu memiliki kompetensi (menjadi kuat), perlu kecerdasan (bukan akademik, tetapi memahami suasana), pengambilan peran tanggung jawab (menjadi terhormat) dan harga diri (menjadi bermakna dan dapat dipahami). Para siswa memahami bagaimana kuatnya kebutuhan-kebutuhan tersebut. Sebagian orang tua kurang memahami keadaan ini, sehingga remaja sering kali mencari sesama remaja yang memiliki perasaan sama, mencari teman yang mau mendengarkan, dan bukan untuk memecahkan atau tidak memecahkan problemnya, tetapi mencari orang yang mau menerima dan memahami dirinya.
6. Suatu isu kunci pada masa remaja adalah kemandirian (independence), tetapi sebagaimana dijelaskan Ivey (1977), adalah suatu hal yang penting bagi orang dewasa untuk memahami kemandirian dalam kaitannya dengan perspektif budaya teman sebaya. Sebagai contoh, Goleman (1980) telah menemukan bahwa bagi remaja laki-laki, independensi berarti kebebasan dari pengekanan atau pembatasan-pembatasan tertentu. Sedangkan bagi remaja perempuan, independensi berarti suatu kebebasan internal, atau kesempatan untuk menjadi diri sendiri dan kesempatan untuk memiliki

beberapa kemandirian yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran seseorang.

7. Secara umum, penelitian-penelitian yang dilakukan tentang pengaruh tutor sebaya (Allen, 1976; Gartner, Kohler and Reissman, 1971) menunjukkan bahwa penggunaan teman sebaya (tutor sebaya) dapat memperbaiki prestasi dan harga diri santri lainnya. Beberapa santri lebih senang belajar dari teman sebayanya. Hal ini menjadi dasar pijakan pentingnya konselor teman sebaya.
8. Peningkatan kemampuan untuk dapat membantu diri sendiri (self-help) atau kelompok yang saling membantu juga merupakan dasar bagi perlunya penolong sebaya. Pada dasarnya, kelompok ini dibentuk oleh sesama teman (sebaya) yang saling membutuhkan dan sering tidak terjangkau atau tidak mau menggunakan layanan-layanan yang disediakan oleh lembaga. Di antara teman sebaya mereka berbagi dan memiliki perhatian yang sama, serta bersama-sama memecahkan problem, menggunakan dukungan dan katarsis sebagai intervensi pemecahan masalah.
9. Dasar pijakan dari konselor teman sebaya adalah didasarkan pada suplai dan biaya kerja manusia. Layanan-layanan profesional dari waktu ke waktu terus bertambah, dengan ongkos layanan yang semakin tak terjangkau oleh sebagian remaja khususnya santri yang tinggal di pondok pesantren. Sementara itu problem santri terus meningkat dan tidak semua dapat terjangkau oleh layanan formal. Berbagai problem yang dialami santri perlu disikapi dengan membentuk layanan yang dapat saling membantu diantara santri itu sendiri.

Konselor teman sebaya secara kuat menempatkan keterampilan-keterampilan komunikasi untuk memfasilitasi eksplorasi diri dan pembuatan keputusan. “Konselor” sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. “Konselor” sebaya adalah para santri (remaja) yang memberikan bantuan kepada santri lain di bawah bimbingan konselor ahli. Dalam konseling sebaya, peran dan

kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Pada hakekatnya *peer counseling* adalah *counseling through peers*.

***Peer Helping* Berbasis Kearifan Lokal Pesantren**

Keeratan, keterbukaan dan perasaan senasib muncul di antara sesama remaja dapat menjadi peluang bagi upaya memfasilitasi perkembangan remaja. Di sisi lain beberapa karakteristik psikologis remaja, misalnya emosional, labil, juga merupakan tantangan bagi efektifitas layanan terhadap mereka. Pentingnya teman sebaya bagi remaja tampak dalam konformitas remaja terhadap kelompok sebayanya.

Konselor teman sebaya bukanlah konselor profesional atau ahli terapi. Mereka adalah para santri yang memberikan bantuan kepada siswa lain di bawah bimbingan konselor ahli. Dalam konseling teman sebaya, peran dan kehadiran konselor ahli tetap diperlukan. Saat remaja mendapatkan masalah, mereka lebih banyak sharing kepada teman sebayanya dari pada kepada guru atau orang tua. Hal ini disebabkan karena sesama remaja mengetahui secara persis lika-liku masalah itu dan lebih spontan dalam mengadakan kontak.

Konselor teman sebaya terlatih yang direkrut dari komunitas santri yang memungkinkan terjadinya sejumlah kontak yang spontan dan informal. Kontak-kontak yang demikian memiliki *multiplied impact* pada berbagai aspek dari santri lain, bahkan dapat menjadi perantara atau penghubung antara konselor profesional dengan para santri (Mahpur, 2008:127)

Sesuai dengan kemampuannya, konselor teman sebaya diharapkan mampu menjadi sahabat yang baik. Ia minimal menjadi pendengar aktif bagi teman sebayanya yang membutuhkan perhatian. Selain itu, ia juga mampu menangkap ungkapan pikiran dan emosi di balik ekspresi verbal maupun non verbal, berempatik tulus, dan bila memungkinkan mampu memecahkan masalah sederhana tersebut.

Pengembangan konselor teman sebaya di pesantren dalam konsep ini menggabungkan pendekatan konseling *indigenous* yang mengkompilasikan komponen budaya pesantren dengan wacana teori-teori konseling yang sudah

mapan. Piranti budaya pesantren terdiri dari berbagai khazanah yang unik dan bercorak lokal. Budaya pesantren berkembang dan menyatu dalam satu tradisi yang bergerak melingkari sistem relasional dan jejaring makna. Ia diwariskan melalui berbagai pemodelan, simbolisasi, penghayatan, organisasi, transformasi diri untuk merangkai proses perkembangan psikologis santri. Di sini nilai-nilai budaya ditransmisikan melalui pengajaran, ritus-ritus, pengalaman keagamaan, pembiasaan, pemodelan (*itba'*), diskusi, refleksi, perlombaan, mujahadah, konsistensi, pengabdian (*abdi dalem*), sebuah karakteristik yang mengakar pada sebuah historis pesantren. Karakteristik budaya pesantren ini menjadi lokus dan modus lingkungan sosial yang kondusif bagi transformasi dan modifikasi konseling. (Mahpur, 2008:133)

Sedangkan hubungan relasional di pesantren dapat dijalin secara sinergis melalui spektrum kyai, gus (kyai muda), ustadz, *badal* (asisten), *murabbi* (pembimbing) untuk pengembangan bakat santri, dan satuan kelompok kecil dalam bentuk organisasi sebaya. (A'la, Anisah, Aziz, & Muhaimin, 2007: 56)

Komponen ini saling berinteraksi dan bertugas secara sinergi sesuai dan tumbuh mengiringi sejarah pesantren. Jalinan relasi sosial merupakan cerminan karakteristik historis yang dihayati melalui budaya pesantren, ia juga membentuk kekuatan transformasi akulturasi budaya sebagai representasi antara kekuatan dari luar dan kekuatan dari dalam baik langsung berdampak pada diri santri atau sistem budaya yang membentuk watak lokal.

Melalui pendekatan ini, maka pesantren memiliki peluang untuk melakukan pembenahan dan pengembangan konseling teman sebaya berbasis pesantren dengan melihat seperangkat nilai (*ruh ma'had*), cita-cita (*himmah*), tuntutan perkembangan masyarakat, dan kemampuan serta daya dukung pesantren secara nyata (*caring capacity and support system*). (Chirzin, 2007: 77)

Konselor teman sebaya adalah seseorang yang menyediakan dirinya untuk membantu permasalahan yang dihadapi teman-temannya (dalam kelompok rentang usia yang sebaya). Santri sebagai konselor teman sebaya adalah mereka yang menjalankan proses tatap muka dan membantu teman-temannya untuk memecahkan masalah yang dihadapi. Proses konseling yang terjadi berdasarkan

hubungan saling percaya, komunikasi yang terbuka, dan pemberdayaan klien agar mampu mengambil keputusannya sendiri.

Seorang santri yang menjadi konselor teman sebaya memiliki syarat-syarat tertentu. Diantaranya : (1) memiliki sikap empati, menghormati, dan menghargai klien; (2) jujur dan terpercaya (mampu memegang rahasia klien); (3) memiliki pengalaman sebagai pendidik sebaya; (4) memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi; (5) mampu berkomunikasi dengan baik dan menjadi pendengar efektif; (6) mempunyai minat yang sungguh-sungguh untuk membantu klien; (7) mampu membina suasana aman dan nyaman; (8) mampu menggali informasi, perasaan, dan pikiran klien; (9) memperhatikan aspek verbal dan non verbal.

Konselor teman sebaya dalam menjalankan tugasnya harus memegang etika (kode etik) sebagai berikut : (1) menerima konsultasi dan layanan konseling; (2) menerima apa adanya; (3) tidak diskriminatif; (4) membina relasi; (5) memberi jaminan kerahasiaan; (6) mendukung klien agar mampu memutuskan secara mandiri. Adapun seorang klien memiliki hak sebagai berikut : (1) menerima layanan konseling secara optimal; (2) menerima dukungan agar mampu memutuskan secara mandiri; (3) merasa nyaman dan terjamin rahasianya.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la, A., Anisah, H., Azis, A., & Muhaimin, A. (2007). *Praxis Pembelajaran Pesantren*. Yogyakarta: Yayasan Selasih dan Forum Pesantren
- Borg, W.R. & Gall, M.D. (2003). *Educational Research: An Introduction*. Third edition. New York: Longman.
- Bronfenbrenner, U. (2005). *Making Human Beings Human Bioecological Perspectives on Human Development*. California: Sage Publication.
- Carr, R.A. (1981). *Theory and Practice of Peer Counseling*. Ottawa : Canada Employment and Immigration Commission.
- Carter, T. D. (2005). *Peer Counseling: Roles, Functions, Boundaries*. ILRU Program. [Online]. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 12 September 2006.

- Chirzin, M.H. (2007). *Pesantren Selalu Tumbuh dan Berkembang*. In N. M.D, A.A'la, H. Anisah, A. Azis, & A. Muhaimin, *Praksis Pembelajaran Pesantren* (pp.vii-x). Yogyakarta: Forum Pesantren dan Yayasan Selasih.
- Cowie, H & Jennifer, D. (2007). *Managing Violence in School A Whole-School*.
- Cowie, H., dan Wallace, P. (2000). *Peer Support in Action: From Bystanding to Standing By*. London : Sage Publications.
- Glading, S.T. (1995). *Group Work : A Counseling Specialty*. Englewood Cliffs : Prentice-Hall.
- Grotberg, E. H. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA : New Harbinger Publications, Inc.
- Hotifah, Yuliaty. (2010). *Kesehatan Mental Santri dan Terapinya Menurut Islam*. Jurnal Egalita; Jurnal kesetaraan dan Keadilan Gender. Vol V Nomer 1 Tahun 2010.
- Juke R. Siregar. (2003). *Mengembangkan Daya Lentur Pada Anak dan Remaja*. Buletin Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia Volume 3, Maret 2003.
- Kan, P.V. (1996). *Peer Counseling in Explanation*. [Online]. Tersedia: <http://www.peercounseling.com>. Akses 22 Agustus 2006.
- Laursen, E.K. (2005). *Rather Than Fixing Kids - Build Positive Peer Cultures. Reclaiming Children and Youth*. 14. (3). 137 – 142. (ProQuest Education Journals).
- Mahpur, M. (2008). *Mengembangkan domain pesantren sebagai Medan Sosial Santri*. Psikoislamika, JPI. Vol 5 No. 2, Juli 2008: 125-146.
- Muro, J.J., and Kottman, T. (1995). *Guidance and Counseling in the Elementary and Middle Schools : A Practical approach*. Madison : Brown & Benchmark.
- Nickerson, A.B. & Nagle, R.J. (2005). *Parent and Peer Attachment in Late Childhood and Early Adolescence*. *Journal of Early Adolescence*. 25. (2). 223-249. Sage Publications
- Nuqul, F.L. (2008). *Pesantren Sebagai Bengkel Moral, Optimalisasi Sumber Daya Pesantren untuk Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Psikoislamika, JPI. Vol 5 No. 2, Juli 2008: 163-182.
- Rudkin, J. (2003). *Community Psychology Guiding Principles and Orienting Concepts*. New Jersey: Prentice Hall.

- Santrock, J.W. (2004). *Life-Span Development*. Ninth Edition. Boston : McGraw-Hill Companies.
- Steinberg, Laurance. (1993). *Adolescence*. New York : Mc. Graw-Hill, Inc.
- Suwarjo, (2008). *Model Konseling Teman Sebaya Untuk Pengembangan Daya Lentur (Resilience): Studi Pengembangan Model Konseling Teman Sebaya untuk Mengembangkan Daya Lentur Remaja Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Disertasi Universitas Pendidikan Indonesia. Tidak Diterbitkan.
- Tindall, J.A & Gray, H.D. (1987). *Peer Power: Becoming an Affective Peer Helper Book I: Introductory Program*. Muncie: Accelerated Development
- Tindall, J.D. and Gray, H.D. (1985). *Peer Counseling: In-Depth Look At Training Peer Helpers*. Muncie : Accelerated Development Inc.
- Winfield, L.F. (1994). *NCREL Monograph : Developing Resilience in Urban Youth*. [Online]. Tersedia: <http://www.ncrel.org>. Akses 8 Agustus 2006.
- Wolin, S. and Wolin, S.J. (2005). *Shaping a Brighter Future by Uncovering "Survivor's Pride"* [Online]. Tersedia: [http://www. Project Resilience.com/](http://www.ProjectResilience.com/) Akses 22 Maret 2005 10.45 Am.